

**Mitos Asal-Usul Tarian Reog Ponorogo dan Pemanfaatannya Sebagai
Materi Pembelajaran Sastra di SMA**

*The Myth Of Reog Ponorogo Dance And It's Beneficial As
Teaching Material Of Literature At Senior High School*

Siwi Tri Purnani¹, Sukatman², Mujiman Rus Andianto³
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember (UNEJ)
Jln. Kalimantan 37 Kampus Tegal Boto, Jember 68121
E-mail: siwitri_purnani@yahoo.com

Abstrak

Folklore merupakan suatu tradisi yang diwariskan secara turun temurun, seperti tarian Reog Ponorogo. Di dalam tarian ini terdapat berbagai macam mitos yang masih dipegang teguh oleh masyarakat. Mitos tentang asal-usul tarian Reog Ponorogo belum banyak diketahui oleh masyarakat luar. Masyarakat hanya sering melihat pementasan dari tarian tersebut dan terkadang hanya bisa berperan sebagai penari di dalam tarian ini, tanpa tahu asal-usul dibalik tarian tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas, masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: (1) mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo; (2) nilai budaya dalam mitos asal-usul; (3) fungsi cerita asal-usul bagi masyarakat; (4) pemanfaatan mitos asal-usul sebagai materi pembelajaran sastra di SMA. Jenis dan rancangan penelitian ini adalah kualitatif etnografi. Sumber data penelitian ini adalah orang yang mengetahui mitos dalam tarian Reog Ponorogo dan juga dalam bentuk dokumen, sedangkan data penelitian ini adalah kata-kata dan cerita asli dari informan yang mengetahui mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan deskripsi cerita mengenai asal-usul tarian Reog Ponorogo yang menceritakan tentang keberanian, tanggung jawab, dan perjuangan seorang Prabu melawan musuhnya demi mempersunting seorang putri. Nilai budaya dalam cerita adalah: (1) nilai kepribadian; (2) nilai religius; (3) nilai sosial. Fungsi dari mitos ini yaitu; (1) menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan ghaib; (2) dasar melakukan tindakan; (3) sumber ilmu pengetahuan; (4) media pendidikan nilai budaya; dan (5) media pendukung kreasi tata kota. Mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo ini juga dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran bahasa dan sastra pada jenjang SMA kelas XII semester ganjil.

Kata kunci: mitos asal-usul, nilai budaya, fungsi, materi sastra, dan tarian Reog Ponorogo.

Abstract

Folklore is a tradition which passed down from generation to generation, such as Reog Ponorogo dance. In this dance there are many variety of myths that still adhered by the community. The myth of the origin of Reog Ponorogo dance isn't yet known by the outside community. Community often sees the staging of the dance, and sometimes can only play a role as a dancer in the dance, without knowing the origin behind the dance. Based on the above, the issues raised in this study are: (1) the myth of the origin of Reog Ponorogo dance; (2) the cultural values of the origin myth; (3) the function of origin story for the community; (4) the use of the myth of the origin of the learning literature in high school. The type and design of this study is qualitative ethnography. Data source is the people who know the myth of the Reog Ponorogo dance and also in the form of documents, while the data of this study are the words and stories of the informants who know the real origin myths Reog Ponorogo dance. Techniques of data collection are using interviews, observation and documentation. The result shows the description of the story of the origin of Reog Ponorogo dance that tells of courage, responsibility, and the struggle of a king against the enemy in order to marry a princess. Cultural values in the story are: (1) the personality; (2) the religiosity; (3) social value. The function of this myth are: (1) awaken people that there is supernatural power; (2) The basis of doing anything; (3) a source of knowledge; (4) the value of education and culture; and (5) supporting media creations of town planning. Origin myth Reog Ponorogo dance can also be used as a learning language and literature at the High School class XII semester 1 .

Keywords: origin myths, cutural values, literary material, Reog Ponorogo dance

Pendahuluan

Kemajemukan masyarakat Indonesia menyebabkan adanya perbedaan budaya yang dimiliki. Danandjaja mengemukakan bahwa salah satu bentuk kebudayaan adalah folklor. menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, folklor adalah adat istiadat tradisional dan cerita rakyat yang diwariskan secara turun temurun, tetapi tidak dibukukan.

Folklor yang ada beraneka ragam bentuknya. Salah satunya adalah mitos. Mitos adalah suatu kepercayaan dalam masyarakat yang berupa cerita dan dikembangkan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Hal ini dilakukan untuk menjaga kepercayaan bagi masyarakat setempat dan mitos yang ada senantiasa dijaga keberadaannya. Mitos yang dijadikan objek penelitian ini adalah mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo. Mitos yang diteliti ini termasuk dalam bentuk cerita yang disebarkan melalui tuturan.

Cerita tentang asal-usul tarian Reog Ponorogo ini belum banyak diketahui oleh masyarakat luar. Masyarakat hanya sering melihat pementasan dari tarian tersebut atau pun hanya bisa berperan sebagai penari di dalam tarian yang karena keunikannya sempat diklaim oleh Negara tetangga sebagai kesenian milik negaranya, tanpa tahu bagaimana sebenarnya asal-usul dibalik tarian Reog Ponorogo tersebut. Cerita tarian Reog Ponorogo merupakan cerita rakyat yang tidak lagi dikenal pengarangnya karena dianggap sebagai milik masyarakat yang mendukungnya. Cerita rakyat tersebar dari mulut ke mulut sehingga dalam proses penyebarannya mengalami perubahan dari bentuk serta isinya yang dahulu. Dengan demikian, lahirlah berbagai versi cerita rakyat tersebut dan merupakan suatu bentuk kesenian yang hidup karena selalu berubah dan berkembang menurut selera dan citra rasa penuturnya, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai tarian ini guna mengetahui asal-usulnya, sehingga penelitian ini akan memaparkan bagaimana cerita asal-usul tarian Reog Ponorogo.

Keberadaan mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo memengaruhi pikiran dan tindakan masyarakat yang meyakinkannya. Ada masyarakat yang meyakini mitos tersebut, namun ada juga masyarakat yang tidak meyakini mitos tersebut. Adanya pengaruh mitos bagi masyarakat membuat mitos tersebut mempunyai fungsi tersendiri bagi masyarakat yang meyakinkannya. Dalam Sukatman (2011:10) mitos difungsikan sebagai sarana untuk mengajarkan sains tentang aturan alam semesta (kosmos) kepada manusia. Pada masa primitif manusia mengenal dan memahami alam yang mereka diami melalui mitos. Mitos difungsikan sebagai upaya mendukung dan memaparkan tatanan sosial. Melalui mitos manusia menata kehidupan sosial menjadi sumber pola tindakan manusia dalam berinteraksi sosial. Ajaran tentang nilai hidup berketuhanan, hidup sosial, dan cara membangun kepribadian juga diajarkan lewat mitos. Adanya narasi asal-usul tarian Reog Ponorogo ini, membuat mitos tersebut memiliki fungsi dan nilai tersendiri bagi masyarakat yang meyakinkannya. Penelitian ini juga akan memaparkan fungsi-fungsi dan nilai budaya yang terdapat pada mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo.

Bagi sebagian masyarakat Jawa, khususnya kesenian, seni tari tidaklah hanya sebagai tontonan, tetapi juga sebagai tuntunan, seni tari bukan sekedar sebagai sarana hiburan bagi masyarakat tetapi juga sebagai media komunikasi, penyuluhan, dan pendidikan khususnya untuk mengajak, menolak, membina, dan mengembangkannya. Sedangkan untuk pendidikan lainnya dapat digunakan sebagai alat untuk mengajar dalam menyajikan materi yang berkaitan dengan kebudayaan.

Dalam bidang pendidikan khususnya untuk pelajaran Bahasa Indonesia, mitos yang diteliti dapat dijadikan referensi baru pada aspek sastra lisan untuk menjadi sumber cerita rakyat. Cerita rakyat dari Ponorogo ini dapat dijadikan salah satu alternatif materi pembelajaran tentang cerita rakyat pada jenjang SMA kelas XII semester ganjil.

Tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui: (1) narasi mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo; (2) nilai budaya yang terdapat dalam cerita asal-usul tarian Reog Ponorogo; (3) fungsi cerita asal-usul Reog Ponorogo; dan (4) pemanfaatan cerita asal-usul pada tarian Reog Ponorogo sebagai materi pembelajaran sastra di SMA.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi. Etnografi diartikan sebagai deskripsi tentang bangsa-bangsa. Kata etnografi berasal dari kata *ethnos* dan *graphein*. Ethnos berarti bangsa-bangsa atau suku bangsa, sedangkan graphein adalah tulisan atau uraian. Jadi, bisa disimpulkan bahwa etnografi adalah pelukisan yang sistematis dan analisis suatu kebudayaan kelompok, masyarakat atau suku bangsa yang dihimpun dari lapangan. Jenis penelitian etnografi itu sendiri adalah dengan menggunakan etnografi realis yaitu jenis penelitian etnografi yang mengemukakan suatu kondisi objektif suatu kelompok dan laporannya biasa ditulis dalam bentuk sudut pandang sebagai orang ke-3. Seorang etnografi realis menggambarkan fakta detail dan melaporkan apa yang diamati dan didengar dari partisipan kelompok dengan memertahankan objektivitas peneliti.

Data penelitian ini yaitu berupa informasi atau penjelasan dari informan mengenai kesenian Reog Ponorogo secara umum dan dokumen mengenai kesenian Reog Ponorogo secara umum meliputi asal-usul Reog Ponorogo, perlengkapan yang ada dalam pertunjukan tarian Reog Ponorogo, dan fungsi cerita asal-usul Reog Ponorogo itu sendiri bagi masyarakat.

Sumber data dalam penelitian ini adalah informan yaitu seorang pembicara asli. Dalam penelitian ini sumber data yang paling utama adalah pertunjukan tarian Reog Ponorogo, sedangkan untuk data yang lainnya peneliti mendapatkan data dan informasi dari informan yang berada di kabupaten Ponorogo yaitu beberapa tokoh penting yang mengerti dan paham tentang Reog Ponorogo. Informan-informan lainnya adalah beberapa tokoh penting di UKMP PSRM Sardulo Anurogo, mahasiswa asli Ponorogo yang berada di Universitas Jember, masyarakat atau penduduk

asli di Ponorogo, dan data-data dari Internet yang dapat mendukung kelancaran penelitian ini.

Teknik yang dilakukan dalam pengumpulan data penelitian ini adalah: (1) teknik wawancara; (2) teknik observasi dan; (3) teknik dokumentasi.

Teknik analisis data terdiri atas tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan serta verifikasi data.

1) Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari lapangan (Miles dan Huberman, 1992:16). Kegiatan reduksi data dalam kegiatan ini adalah menyederhanakan dan mentransformasikan data yang diperoleh di lapangan. Kegiatan ini berupa pentransformasian kata-kata asli informan ke dalam bahasa Indonesia yang berhubungan dengan cerita asal-usul Reog Ponorogo, dan hal-hal lainnya yang ada di lapangan menjadi data yang sudah mulai terbaca.

2) Penyajian Data

Penyajian data diartikan sebagai pengumpulan data yang sudah tersusun dan sudah memberi kemungkinan untuk dapat ditarik kesimpulan (Miles dan Huberman, 1992:17). Pada tahap ini data kasar dari lapangan yang sudah ditransformasikan kemudian disusun berdasarkan kategorinya. Pengkategorian data dalam penelitian ini adalah kategori berdasarkan keaslian cerita Reog Ponorogo, nilai budaya yang terdapat dalam mitos tarian Reog Ponorogo, fungsi cerita asal-usul Reog Ponorogo, dan pemanfaatan cerita asal-usul tarian Reog Ponorogo sebagai materi pembelajaran sastra di SMA.

3) Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data

Tahap ini merupakan tahap akhir dari analisis data. Data yang sudah dipilah-pilah berdasarkan kategori keaslian data yang meliputi: berdasarkan keaslian cerita Reog Ponorogo, nilai budaya yang terdapat dalam mitos tarian Reog Ponorogo, fungsi cerita asal-usul Reog Ponorogo, dan pemanfaatan kesenian Reog Ponorogo sebagai materi pembelajaran sastra di SMA tersebut sudah bisa ditarik kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini memaparkan: (1) mitos cerita asal-usul tarian Reog Ponorogo; (2) nilai budaya yang terdapat dalam mitos asal-usul; (3) fungsi cerita asal-usul Reog Ponorogo; serta (4) pemanfaatan mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo sebagai materi pembelajaran sastra di SMA. Pembahasan ini berupa uraian deskriptif berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

1. Mitos Asal-Usul Tarian Reog Ponorogo

Berdasarkan mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo diambil kesimpulan bahwa cerita mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo bermula dari Raja Kediri yang mencari

menantu untuk putrinya yaitu Dewi Sanggalangit. Kabar tersebut sampai ke telinga Prabu Klana Sewandana yaitu lelaki tampan nan sakti mandraguna yang berkuasa di Kerajaan Bantarangin. Sampai saat ini, menurut pendapat beberapa tokoh masyarakat yang sedikit banyak mengerti tentang kesenian Reog Ponorogo, di dalam setiap pertunjukan untuk tujuan apapun, cerita dari tarian ini tidak pernah berubah yaitu selalu mengisahkan tentang percintaan dan peperangan.

Adanya cerita asal-usul tarian Reog Ponorogo ini, akhirnya membuat masyarakat menganut atau menerapkan sifat-sifat luhur yang pernah dimiliki oleh Raja Bantarangin atau yang bisa disebut sebagai leluhur dari masyarakat Ponorogo. Masyarakat percaya bahwa jika mereka memiliki sifat pantang mundur dan berusaha keras seperti Prabu Klana Sewandono, maka kehidupannya akan selalu menjadi lebih baik. Oleh karena itu, hingga kini, masyarakat di kabupaten Ponorogo dikenal sebagai masyarakat yang tegas, pekerja keras, dan selalu disiplin dalam melakukan semua hal.

2. Nilai Budaya dalam Mitos Asal-Usul Tarian Reog Ponorogo

Dalam sebuah karya sastra pasti terkandung nilai-nilai kehidupan yang berlaku pada masyarakat. Nilai-nilai tersebut menggambarkan norma, tradisi, aturan, dan kepercayaan yang dianut atau dilakukan pada suatu masyarakat. Cerita merupakan salah satu bentuk yang memuat nilai-nilai. Nilai yang terdapat pada cerita ini dibedakan menjadi tiga, yakni nilai Kepribadian, Religiusitas, dan nilai Sosial.

2.1 Nilai Kepribadian

Manusia selain sebagai makhluk sosial juga sebagai makhluk individu. Manusia memerlukan orang lain untuk bisa melangsungkan hidupnya. Sifat dari masing-masing individu menentukan baik tidaknya berhubungan dengan sesama. Manusia sebagai makhluk individu hendaknya mengenali dirinya sendiri sehingga dapat disebut sebagai manusia yang memiliki kepribadian, memikirkan segala sesuatu yang baik untuk dirinya sendiri. Kepribadian adalah keseluruhan cara seorang individu bereaksi dan berinteraksi dengan individu lain. Berikut ini dikemukakan data mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo yang mengandung nilai kepribadian.

a. Prabu Klana Sewandana

1) Bertanggung Jawab

Bertanggung jawab adalah sikap yang mau menanggung semua atau segala sesuatu yang akan atau sudah dilakukan atau disetujui oleh seseorang. Sikap ini ditunjukkan dalam perilaku ketika seseorang yang mau melakukan apapun termasuk menerima resiko dari apa yang akan dilakukan. Berikut dikemukakan data yang mengandung nilai tersebut.

(1) Tanpa komplain soal syarat yang diajukan, Pujangganong langsung menyanggupi syarat yang diajukan Dewi Sanggalangit. Ia pun pulang ke

Kerajaan Bantarangin untuk melapor kepada Prabu Klana Sewandana. Setelah menerima laporan dari patihnya, Sang Prabu pun tidak juga komplain. Ia langsung menyetujui syarat itu. Dan ia melakukan persiapan-persiapan untuk melamar Dewi Sanggalangit.

Data (1) pada mitos asal-usul di atas mengandung nilai bertanggung jawab. Hal tersebut terlihat pada kalimat Ia langsung menyetujui syarat itu. Dan ia melakukan persiapan-persiapan untuk melamar Dewi Sanggalangit. Kalimat tersebut menggambarkan bagaimana sang Prabu Klana Sewandana memiliki sikap bertanggung jawab terhadap apa yang diinginkannya. Ketika sang Prabu ingin mempersunting Dewi Sanggalangit, namun ternyata sang Dewi mengajukan beberapa persyaratan, sang Prabu langsung menyetujui syarat tersebut, dan dengan sikap bertanggung jawabnya, ia langsung melakukan persiapan-persiapan yang dibutuhkan untuk melamar sang Dewi, dan karena rasa tanggung jawabnya akhirnya ia bisa memenuhi semua syarat yang diajukan Dewi Sanggalangit ketika akan dipersunting oleh Prabu.

2) Kesabaran

Sabar menurut KBBI (2008:1196) adalah tahan menghadapi cobaan (tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati), tabah dan tenang. Sabar adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan kemampuan dalam mengendalikan diri. Berikut dikemukakan data yang mengandung nilai kesabaran.

- (2) Bersama pasukannya, Singobarong mencegat rombongan Prabu Klana Sewandana di jalan. Terjadilah pertempuran sengit. Berbekal ilmu kanuragan mengubah bentuk, Singobarong mengubah dirinya menjadi seekor harimau. Raungan dan terkaman dari harimau jadi-jadian itu sangatlah mengerikan. Tidak sedikit prajurit dari Prabu Klana Sewandana yang tewas. Namun, kemenangan tidaklah ditentukan dari seberapa kuat kesaktian yang dimiliki oleh petarung, strategi serta taktik juga diperlukan. Prabu Klana tidak cuma pandai bersilat. Namun, juga pandai bertaktik.

Sang Prabu rupa-rupanya mengetahui kelemahan Singobarong saat menjadi harimau adalah kutu-kutu di kepalanya. Dikeluarkanlah seekor burung merak kesayangan miliknya untuk memakan kutu-kutu di kepala harimau jadi-jadian itu. Akibatnya, Singobarong tidak bisa berkonsentrasi saat bertarung, dan malah menikmati patokan-patokan si burung merak di kepalanya. Sang Prabu tidak menyalahkan kesempatan tersebut. Dengan memanjatkan doa dan memohon kekuatan kepada sang Pencipta, ia mengeluarkan Pecut Samandiman (pecut sakti warisan gurunya) ke arah Singobarong.

Data di atas menggambarkan seseorang yang harus bersikap sabar dalam menghadapi hal yang tidak diinginkannya. Hal tersebut terlihat pada data (2) yaitu

ketika raungan dan terkaman dari harimau jadi-jadian atau Singobarong itu sangat mengerikan namun sang Prabu tetap tenang dan dapat mengendalikan dirinya sehingga ia tetap dapat memikirkan bagaimana strategi atau taktik untuk mengalahkan Singobarong. Sikap sabar dan tenangnya tersebut bukan berarti menunjukkan bahwa ia akan diam saja menerima hambatan tersebut. Sang Prabu tetap berjuang melawan Singobarong, dan karena sikap sabar dan tenangnya tersebut, akhirnya sang Prabu mengetahui apa kelemahan dari musuhnya itu, dan akhirnya Singobarong dapat dikalahkan dengan kesabaran dari Prabu Klana Sewandana dalam menghadapi cobaan yang datang.

3) Kecerdasan

Kecerdasan adalah tingkat intelektual dari seseorang, yang bisa dilihat ketika seseorang itu sedang menghadapi sesuatu hal yang menuntutnya untuk berfikir kreatif. Biasanya kecerdasan ini berhubungan dengan kreatifitas atau daya cipta manusia. Berikut data yang mengandung nilai kecerdasan.

- (3) Bersama pasukannya, Singobarong mencegat rombongan Prabu Klana Sewandana di jalan. Terjadilah pertempuran sengit. Berbekal ilmu kanuragan mengubah bentuk, Singobarong mengubah dirinya menjadi seekor harimau. Raungan dan terkaman dari harimau jadi-jadian itu sangatlah mengerikan. Tidak sedikit prajurit dari Prabu Klana Sewandana yang tewas. Namun, kemenangan tidaklah ditentukan dari seberapa kuat kesaktian yang dimiliki oleh petarung, strategi serta taktik juga diperlukan. Prabu Klana tidak cuma pandai bersilat. Namun, juga pandai bertaktik.

Dari data (3) di atas terlihat ada nilai kecerdasan di dalamnya, yaitu pada kalimat Namun, kemenangan tidaklah ditentukan dari seberapa kuat kesaktian yang dimiliki oleh petarung, strategi serta taktik juga diperlukan. Prabu Klana tidak cuma pandai bersilat. Namun, juga pandai bertaktik. Dari kalimat tersebut dijelaskan bahwa Prabu Klana Sewandana tidak hanya pandai bertarung, namun juga memiliki kecerdasan yang sangat tinggi untuk mengatur strategi serta taktik untuk mengalahkan Singobarong.

4) Rendah Hati

Rendah hati adalah sifat tidak sombong atau tidak angkuh (KBBI, 2008:487). Rendah hati dapat pula diartikan sebagai sikap yang tidak memerlihatkan atau menonjolkan dirinya. Sikap ini diwujudkan dalam perilaku yang penuh perhatian, mau mendengar, tidak acuh dan mengakui keberadaan orang lain meskipun posisinya sama atau lebih rendah darinya. Berikut dikemukakan data yang mengandung nilai rendah hati.

- (4) Tanpa komplain soal syarat yang diajukan, Pujangganong langsung menyanggupi syarat yang diajukan Dewi Sanggalangit. Ia pun pulang ke Kerajaan Bantarangin untuk melapor kepada Prabu Klana Sewandana. Setelah menerima laporan dari

patihnya, Sang Prabu pun tidak juga komplain. Ia langsung menyetujui syarat itu. Dan ia melakukan persiapan-persiapan untuk melamar Dewi Sanggalangit.

Data (4) pada mitos asal-usul di atas mengandung nilai rendah hati. Data (4) merupakan gambaran seseorang yang memiliki sikap rendah hati atau tidak sombong yang terlihat pada kalimat Setelah menerima laporan dari patihnya, Sang Prabu pun tidak juga komplain. Ia langsung menyetujui syarat itu. Dan ia melakukan persiapan-persiapan untuk melamar Dewi Sanggalangit. Kalimat tersebut tidak hanya menggambarkan sang Prabu yang memiliki sikap sangat bertanggung jawab, namun juga bagaimana sang Prabu Klana Sewandana yang gelarnya adalah seorang Prabu, ketika diberi syarat yang sangat berat saat ingin menyunting seorang putri langsung menyetujuinya tanpa komplain sedikit pun kepada sang putri. Beliau memiliki sikap yang sangat rendah hati karena meskipun kedudukannya sangat tinggi tapi beliau tidak menyombongkan posisinya. Jika sang Prabu Klana Sewandana memiliki sifat sombong maka beliau tidak akan mau menerima syarat-syarat yang sangat berat tersebut, karena sebenarnya sangat lah gampang bagi seorang Prabu yang tampan untuk mencari seorang permaisuri baginya tanpa syarat apapun terlebih dahulu.

b. Raja Kediri

1) Bijaksana

Bijaksana adalah sikap yang selalu menggunakan akal budinya. Sikap ini ditunjukkan ketika seseorang memutuskan sesuatu dengan memerhatikan atau menimbang beberapa hal. Berikut dikemukakan data yang mengandung nilai tersebut:

- (5) "Perkara pernikahan putriku Sanggalangit, tidak berhak ditentukan atas titahku. Aku hanya merestui apa yang menjadi keinginannya. Silakan, kau tanyakan sendiri padanya langsung. Pengawal, suruh kemari Sanggalangit!"

Data di atas mengandung nilai kebijaksanaan. Hal tersebut terlihat pada kalimat Perkara pernikahan putriku Sanggalangit, tidak berhak ditentukan atas titahku. Aku hanya merestui apa yang menjadi keinginannya. Silakan, kau tanyakan sendiri padanya langsung. Pengawal, suruh kemari Sanggalangit!. Berdasarkan kalimat tersebut digambarkan bahwa Raja Kediri memiliki sifat bijaksana yang ditunjukkan ketika ia tidak mau menentukan apapun yang menjadi keinginan putrinya, ia menyerahkan semua keputusan kepada putrinya karena kelak putrinya lah yang akan menjalani semuanya, sehingga ia merasa tidak memiliki wewenang untuk memutuskan apapun tentang pilihan putrinya. Hal tersebut juga Raja lakukan karena sebenarnya beliau sendiri telah mengetahui bahwa Prabu Klono Sewandono adalah orang yang tepat untuk menjadi pendamping putrinya, karena Pujangganong yang saat itu diutus untuk melamar putri sebenarnya adalah adik kandung dari Dewi Sanggalangit yang berarti merupakan putra dari Raja Kediri yang saat itu sedang berguru kepada

Prabu Klono Sewandono. Oleh sebab itu, Raja Kediri menyerahkan semua keputusan pada putrinya karena Raja yakin bahwa adik dari Dewi Sanggalangit tidak mungkin menjadi wakil dari seorang Prabu yang tidak tepat untuk melamar Dewi Sanggalangit.

c. Raja Lodaya (Singobarong)

1) Kegigihan

Gigih adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah menyerah pada keadaan apapun, tetap bertahan meskipun menghadapi hambatan-hambatan yang sangat besar untuk mencapai cita-cita dan tujuan. Sikap ini diwujudkan dalam perilaku yang konsisten dalam menjalankan suatu pekerjaan sampai selesai, tidak mundur karena hambatan atau rintangan, dan tidak menyimpang dari hal yang dikerjakan sebelumnya. Berikut dikemukakan data yang mengandung nilai kegigihan.

- (6) Dikisahkan bahwa Raja Kerajaan Lodaya bernama Singobarong juga memiliki niat yang sama. Tapi, ia telat, karena Dewi Sanggalangit sudah hendak dilamar Prabu Klana Sewandana. Oleh karena itu, sewaktu hari lamaran tiba, Singobarong mencoba menggagalkannya.

Bersama pasukannya, Singobarong mencegat rombongan Prabu Klana Sewandana di jalan. Terjadilah pertempuran sengit. Berbekal ilmu kanuragan mengubah bentuk, Singobarong mengubah dirinya menjadi seekor harimau. Raungan dan terkaman dari harimau jadi-jadian itu sangatlah mengerikan. Tidak sedikit prajurit dari Prabu Klana Sewandana yang tewas. Namun, kemenangan tidaklah ditentukan dari seberapa kuat kesaktian yang dimiliki oleh petarung, strategi serta taktik juga diperlukan. Prabu Klana tidak cuma pandai bersilat. Namun, juga pandai bertaktik.

Sang Prabu rupa-rupanya mengetahui kelemahan Singobarong saat menjadi harimau adalah kutu-kutu di kepalanya. Dikeluarkanlah seekor burung merak kesayangan miliknya untuk memakan kutu-kutu di kepala harimau jadi-jadian itu. Akibatnya, Singobarong tidak bisa berkonsentrasi saat bertarung, dan malah menikmati patokan-patokan si burung merak di kepalanya. Sang Prabu tidak menyalakan kesempatan tersebut. Dengan memanjatkan doa dan memohon kekuatan kepada sang Pencipta, ia mengeluarkan Pecut Samandiman (pecut sakti warisan gurunya) ke arah Singobarong.

"Makanlah pecutku ini, Singobarong. Jadilah kau binatang berkepala dua!" serang Prabu Klana Sewandana seraya memekik.

Seketika, Singobarong melemas. Seluruh kekuatan serta kesaktiannya raib. Ia pun tidak mampu kembali ke wujud manusia. Burung merak yang ada di kepalanya pun tidak bisa terlepas. Dan akhirnya rombongan Prabu Klana Sewandana meneruskan

perjalanan menuju Kerajaan Kediri dengan membawa Singobarong yang telah berubah menjadi binatang berkepala dua.

Data (6) pada mitos asal-usul di atas mengandung nilai kegigihan. Seseorang harus tetap berusaha semaksimal mungkin, sampai benar-benar tahu ketetapan atau hasil akhir dari usaha yang telah dilakukan. Namun, kegigihan itu diperbolehkan ketika sikap tersebut digunakan untuk tujuan yang benar. Sedangkan pada data di atas nilai kegigihan tidak dimanfaatkan atau digunakan untuk hal yang benar. Hal tersebut terlihat pada saat raja Kerajaan Lodaya yaitu Singobarong yang juga mendengar sayembara dari Raja Kediri yang sedang mencari menantu untuk putrinya. Singobarong pun memiliki niat yang sama dengan Prabu Klana Sewandana. Tapi ia telat, karena Dewi Sanggalangit sudah hendak dilamar oleh Prabu Klana Sewandana. Oleh karena itu, sewaktu hari lamaran tiba, Singobarong mencoba menggagalkannya, sehingga saat Prabu Klana Sewandana hendak pergi ke kerajaan Kediri, Singobarong pun sudah mencegah rombongan di tengah jalan. Singobarong pun terus berjuang melawan sang Prabu agar tidak jadi melamar. Sikap gigih terus berjuang ketika ingin mendapatkan sesuatu seperti Singobarong itu sangat lah diperbolehkan, namun hanya jika hal tersebut digunakan untuk tujuan yang benar. Ketika sikap gigih tersebut digunakan untuk hal yang kurang benar, maka hasilnya pun pasti akan merugikan diri sendiri seperti yang terlihat pada data di atas, Singobarong pun bisa dikalahkan oleh sang Prabu dengan menggunakan kelemahan yang dimiliki oleh Singobarong itu sendiri.

2.2 Nilai Religius

Religius merupakan suatu keyakinan dan penghayatan akan ajaran agama yang mengarah perilaku seseorang sesuai dengan ajaran yang dianutnya. Religius juga bisa dimaknai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, dan seberapa dalam penghayatan agama yang dianut seseorang. Nilai religius adalah nilai yang mendasari dan menuntun tindakan hidup ketuhanan manusia dalam memertahankan dan mengembangkan hidup ketuhanan manusia dengan cara dan tujuan yang benar (Sukatman, 1992:15).

Nilai religius pada mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo meliputi ketaatan manusia terhadap Tuhan dan kekuasaan Tuhan. Sebagai makhluk ciptaan, manusia tentulah selalu mengingat penciptanya.

Nilai religius yang terdapat dalam mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo meliputi ketaatan manusia terhadap Tuhan dan kekuasaan Tuhan yang terlihat seperti pembahasan berikut ini.

a. Prabu Klana Sewandana

1) Ketaatan manusia terhadap Tuhan

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan. Sebagai makhluk ciptaan, wajib bagi manusia untuk ingat terhadap sang Pencipta. Dalam agama telah diatur kewajiban yang harus dijalankan serta larangan yang harus dihindari oleh pemeluknya. Dalam mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo

juga memuat nilai yang menunjukkan bentuk ketaatan umat terhadap Tuhan yang terdapat pada data berikut.

- (7) Sang Prabu rupa-rupanya mengetahui kelemahan Singobarong saat menjadi harimau adalah kutu-kutu di kepalanya. Dikeluarkanlah seekor burung merak kesayangan miliknya untuk memakan kutu-kutu di kepala harimau jadi-jadian itu. Akibatnya, Singobarong tidak bisa berkonsentrasi saat bertarung, dan malah menikmati patokan-patokan si burung merak di kepalanya. Sang Prabu tidak menyia-nyiaikan kesempatan tersebut. Dengan memanjatkan doa dan memohon kekuatan kepada sang Pencipta, ia mengeluarkan Pecut Samandiman (pecut sakti warisan gurunya) ke arah Singobarong.

Dari data (7) dalam mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo dapat disimpulkan bahwa di dalam keadaan yang sangat sulit pun Prabu Klana Sewandana masih ingat terhadap penciptanya, seperti saat akan mengeluarkan pusaka pecut saktinya, Prabu Klana Sewandana masih menyempatkan untuk memohon doa atau ridho-Nya.

2) Kekuasaan Tuhan

Tuhan adalah pencipta segala sesuatu yang ada di dunia ini. Sebagai makhluk ciptaan, manusia harus selalu percaya akan kekuasaan sang Pencipta. Apapun yang dikehendaki oleh-Nya, sebentar saja dapat berubah karena kekuasaan-Nya. Dalam mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo juga memuat nilai yang menunjukkan bentuk kekuasaan Tuhan yang terdapat pada data berikut.

- (8) Seketika, Singobarong melemas. Seluruh kekuatan serta kesaktiannya raib. Ia pun tidak mampu kembali ke wujud manusia. Burung merak yang ada di kepalanya pun tidak bisa terlepas. Dan akhirnya rombongan Prabu Klana Sewandana meneruskan perjalanan menuju Kerajaan Kediri dengan membawa Singobarong yang telah berubah menjadi binatang berkepala dua.

Data (8) di atas menunjukkan salah satu contoh kekuasaan Tuhan terhadap makhluk-Nya, namun nilai tersebut digambarkan atau ditunjukkan secara implisit. Hal tersebut dapat dimaknai ketika akhirnya Singobarong tidak dapat kembali ke wujud semula, sehingga ia tetap menjadi harimau jadi-jadian, dan burung Merak yang berada di atas kepalanya pun tidak dapat terlepas. Hal tersebut terjadi karena Prabu Klana Sewandana mengeluarkan lalu memecutkan pecut saktinya pecut Samandiman. Tuhan menunjukkan kekuasaan-Nya melalui perantara pecut tersebut, sehingga akhirnya atas izin Tuhan sang Singobarong tidak dapat berubah kembali ke wujud semula.

2.3 Nilai Sosial

Kata sosial berasal dari bahasa Latin socio yang berarti menjadikan teman. Nilai sosial merupakan kaidah hubungan antarmanusia, mengatur hubungan manusia dalam hidup berkelompok. Manusia sebagai makhluk sosial sangat membutuhkan kehadiran orang lain dalam hidupnya. Jadi, dapat dipahami bahwa nilai sosial

merupakan pedoman umum ke arah kehidupan bersama dalam bermasyarakat.

Nilai sosial digunakan untuk merumuskan tujuan dan aspirasi masyarakat yang selanjutnya digunakan untuk mengontrol gerakan dan arah kegiatan hidup. Standar nilai yang digunakan oleh masyarakat, ada yang berlaku universal dan adapula yang berlaku untuk kelompok sosial khusus. Adapun nilai sosial yang terdapat dalam mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo adalah kasih sayang, menepati janji, bekerja sama, dan menghormati orang lain.

a. Prabu Klana Sewandana

1) Menepati Janji

Menepati janji adalah tindakan yang terpuji. Menepati janji adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan keterikatan terhadap suatu hal yang telah disetujui baik dengan diri sendiri maupun dengan orang lain. Sikap ini diwujudkan dalam perilaku yang sesuai dengan apa yang telah dikatakannya. Apabila dua pihak telah membuat sebuah perjanjian dan keduanya telah menyetujuinya, akan terwujudlah hubungan yang baik antar keduanya. Sebaliknya, jika salah seorang di antara keduanya mengingkari janji, hal itu akan mengundang terjadinya keributan atau kegaduhan yang menyebabkan rencana awal menjadi berantakan. Berikut dikemukakan datanya.

- (9) Sesampainya di Kerajaan Kediri, Prabu Klana Sewandana beserta rombongan segera menggelar pertunjukan yang belum pernah ada sebelumnya, yaitu pertunjukan hewan berkepala dua yang kemudian disebut Reog.

Setelah selesai pertunjukan, Prabu Klana Sewandana segera menghadap Sang Raja.

"Baginda Raja, hamba telah melakukan semua syarat yang diminta Dewi Sanggalangit. Oleh karena itu, bolehkah hamba meneruskan keinginan hamba untuk meminang sang putri?"

Data (9) di atas menggambarkan bagaimana Prabu Klana Sewandana memiliki sikap menepati janji. Pada data tersebut diceritakan bahwa Prabu Klana Sewandana yang memiliki niat untuk mempersunting Dewi Sanggalangit akhirnya sudah menepati janjinya atau melaksanakan semua persyaratan yang diminta oleh Dewi Sanggalangit. Hal tersebut terlihat ketika akhirnya Prabu Klana Sewandana menghadap kepada Raja Kediri dan mengatakan bahwa dirinya sudah melakukan semua syarat yang diminta oleh Dewi Sanggalangit.

2) Bekerja sama

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kerja adalah kegiatan melakukan sesuatu, sedangkan bekerja sama adalah kegiatan melakukan sesuatu secara bersama-sama yang bisa dilakukan lebih dari 2 orang. Dalam mitos asal-usul mitos tarian Reog Ponorogo terdapat nilai bekerja sama yang ditunjukkan pada data berikut.

- (10) Sesampainya di Kerajaan Kediri, Prabu Klana Sewandana beserta rombongan segera menggelar

pertunjukan yang belum pernah ada sebelumnya, yaitu pertunjukan hewan berkepala dua yang kemudian disebut Reog.

Pada data di atas ditunjukkan bagaimana nilai bekerja sama tersebut ada di dalam mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo. Hal tersebut terlihat pada kalimat Sesampainya di Kerajaan Kediri, Prabu Klana Sewandana beserta rombongan segera menggelar pertunjukan yang belum pernah ada sebelumnya Dalam kalimat tersebut yang menggambarkan nilai bekerja sama adalah pada saat Prabu Klana Sewandana bekerja sama dengan para rombongannya yang dalam hal ini sebenarnya adalah para prajuritnya untuk menggelar pertunjukan di kerajaan Kediri dengan tujuan untuk melamar Dewi Sanggalangit.

b. Raja Kediri

1) Kasih Sayang

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kasih sayang adalah cinta kasih atau belas kasih dari seseorang kepada orang lain. Perilaku ini dapat diwujudkan dalam hubungannya dengan orang lain, baik itu dengan keluarga, teman, atau siapa pun. Dalam mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo terdapat nilai kasih sayang yang terdapat pada data berikut.

- (11) "Perkara pernikahan putriku Sanggalangit, tidak berhak ditentukan atas titahku. Aku hanya merestui apa yang menjadi keinginannya. Silakan, kau tanyakan sendiri padanya langsung. Pengawal, suruh kemari Sanggalangit!"

Pada data (11) di atas menggambarkan bagaimana raja Kediri menunjukkan kasih sayangnya kepada sang anak Dewi Sanggalangit. Hal tersebut dapat dimaknai pada saat sang Raja mengatakan kepada Bujang Ganong bahwa ia akan selalu merestui apapun yang menjadi keinginan dari Putri Sanggalangit.

2) Menghormati Orang Lain

Dalam menjalankan kehidupan, kita sebagai manusia juga sangat membutuhkan orang lain. Begitu pun sebaliknya, orang lain pun akan sangat membutuhkan kita. Oleh karena itu, dalam menjalani kehidupan sosial bermasyarakat, kita harus lah saling menghormati satu sama lain, entah itu hubungannya dengan keluarga, teman, atau masyarakat. Berikut adalah data yang menunjukkan nilai tersebut.

- (12) "Oh, mengenai perkara itu, saya menyerahkan keputusan sepenuhnya kepada putriku saja. Karena, ia yang kelak menjalaninya," sahut Raja Kediri.

Pada data di atas dijelaskan bagaimana sang raja Kediri menyerahkan apapun keputusan sang putri kepada putrinya, karena putrinya lah yang kelak akan menjalaninya. Hal tersebut menggambarkan bagaimana sang raja menghormati putrinya, sehingga ia tidak mau menentukan keputusan apapun yang nanti akan dijalani putrinya.

Fungsi Cerita Asal-Usul Reog Ponorogo Bagi Masyarakat

Mitos merupakan kisah yang diceritakan untuk menetapkan kepercayaan tertentu. Mitos dalam masyarakat adalah kumpulan cerita yang terjalin dalam kebudayaan mereka, yang menyuarakan keyakinan mereka yang menentukan ritual masyarakat penganutnya, yang berlaku sebagai peraturan sosial maupun tingkah laku moral.

Mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo merupakan suatu mitos cerita asal-usul yang di dalamnya mengandung banyak makna dan juga arti penting bagi masyarakat umum ataupun masyarakat penikmat tarian Reog Ponorogo, atau bahkan bagi penari dalam Reog Ponorogo. Arti penting dan kesakralan mitos asal-usul Reog Ponorogo bagi masyarakat penganut mitos tersebut menjadikan cerita mempunyai fungsi tersendiri. Fungsi mitos asal-usul Reog Ponorogo adalah sebagai berikut.

1. Menyadarkan Manusia Bahwa Ada Kekuatan Ghaib

Alam mempunyai suatu daya dan kekuatan ajaib yang dapat dihayati dan dirasakan oleh manusia, baik dirasakan secara sadar maupun tidak sadar. Mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo mempunyai kekuatan ajaib yang sangat luar biasa.

Kekuatan-kekuatan tersebut muncul pada cerita asal-usul tarian Reog Ponorogo yang ditunjukkan pada cerita sebagai berikut.

- 1) Bersama pasukannya, Singobarong mencegat rombongan Prabu Klana Sewandana di jalan. Terjadilah pertempuran sengit. Berbekal ilmu kanuragan mengubah bentuk, Singobarong mengubah dirinya menjadi seekor harimau. Raungan dan terkaman dari harimau jadi-jadian itu sangatlah mengerikan. Tidak sedikit prajurit dari Prabu Klana Sewandana yang tewas. Namun, kemenangan tidaklah ditentukan dari seberapa kuat kesaktian yang dimiliki oleh petarung, strategi serta taktik juga diperlukan. Prabu Klana tidak cuma pandai bersilat. Namun, juga pandai bertaktik.
- 2) "Makanlah pecutku ini, Singobarong. Jadilah kau binatang berkepala dua!" serang Prabu Klana Sewandana seraya memekik.

Seketika, Singobarong melemas. Seluruh kekuatan serta kesaktiannya raib. Ia pun tidak mampu kembali ke wujud manusia. Burung merak yang ada di kepalanya pun tidak bisa terlepas. Dan akhirnya rombongan Prabu Klana Sewandana meneruskan perjalanan menuju Kerajaan Kediri dengan membawa Singobarong yang telah berubah menjadi binatang berkepala dua.

Dari beberapa data di atas menunjukkan bahwa adanya kekuatan ajaib dalam cerita asal-usul tarian Reog Ponorogo. Hal ini dapat disimpulkan fungsi mitos yaitu menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan ajaib.

Sesungguhnya di dalam suatu cerita yang dimitoskan oleh masyarakat tersebut mengandung dan menyimpan suatu fungsi untuk menyadarkan kepada semua manusia

bahwa dalam mitos itu mempunyai suatu kekuatan-kekuatan ajaib yang kehadirannya tidak dapat diperkirakan dan dirasakan oleh manusia. Bukti kejadian tersebut dapat dijadikan petunjuk bagi setiap manusia, apabila di dalam cerita asal-usul tarian Reog Ponorogo ada semacam kekuatan-kekuatan ajaib yang bisa menjadikan manusia yang menganut dan memercayai akan adanya mitos cerita tersebut bisa menjadi sadar. Dengan demikian manusia akan melakukan suatu usaha untuk mematuhi dan mentaati semua pantangan atau larangan yang ada yang berkaitan dengan cerita itu sendiri. Bahkan hingga saat ini pun hal tersebut masih berlaku atau diyakini bagi masyarakat yang memercayai atau sadar tentang kekuatan dalam mitos tersebut.

2. Sebagai Dasar Melakukan Tindakan

Suatu mitos dapat pula dikatakan sebagai dasar melakukan tindakan. Salah satu wujud dari fungsi tersebut dapat berupa perbuatan dan tingkah laku serta perilaku-perilaku yang dapat dilaksanakan guna memperoleh suatu keinginan dan harapan yang sama, sesuai dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lalu. Sebagai contoh konkretnya adalah tingkah laku masyarakat Ponorogo pada zaman nenek moyang.

Masyarakat suku Jawa utamanya Ponorogo, sangat sedikit orang yang tidak percaya adanya roh halus. Bahkan banyak orang yang memikirkan bagaimana cara yang terbaik berhubungan dengan roh. Ini semua menyebabkan munculnya metode serta ritual-ritual yang bertujuan menghubungkan alam manusia dan alam roh halus.

Kebanyakan kalangan kejawan yang menekuni kesenian Reog Ponorogo dan juga meyakini tentang asal-usul Reog Ponorogo di atas sering mengunjungi makam keramat, tempat angker yang intinya bagaimana mereka dapat berkomunikasi dengan roh tersebut. Kebanyakan masyarakat meyakini adanya kekuatan-kekuatan ajaib di luar nalar yang dapat terjadi seperti cerita di atas, sehingga mereka berhubungan dengan roh-roh halus hanya untuk meningkatkan status spiritual mereka, atau seringkali untuk membantu mencapai kekuasaan. Seperti yang dinyatakan oleh Niels Murder (1984:19-20) bahwa adanya manusia unggul bagi masyarakat Jawa yaitu masyarakat atau seseorang itu memiliki kemampuan-kemampuan secara gaib, dan kegaiban itu sendiri membawa kekuasaan yang semuanya karena kekuasaan adikodrati.

3. Sebagai Sumber Ilmu Pengetahuan

Fungsi mitos yang ketiga adalah mitos dapat memberikan sumber ilmu pengetahuan, artinya fungsi ini mirip dengan fungsi ilmu pengetahuan dan filsafat dalam alam pikiran modern, misalnya cerita-cerita terjadinya langit dan bumi (Peursen, 1976:37). Mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo berfungsi untuk memerlihatkan dan memberitahu kepada dunia luar bagaimana awalnya sebuah barongan itu terbentuk yaitu karena kekuatan dari pecut Samandiman milik dari Prabu Klana Sewandana, dan juga bahwa asal mula adanya tarian Reog Ponorogo tersebut berdasarkan perjuangan seorang prabu untuk memenuhi permintaan seorang putri yang akan dipersuntingnya.

- 3) Sang Prabu rupa-rupanya mengetahui kelemahan Singobarong saat menjadi harimau adalah kutu-kutu di kepalanya. Dikeluarkanlah seekor burung merak kesayangan miliknya untuk memakan kutu-kutu di kepala harimau jadi-jadian itu. Akibatnya, Singobarong tidak bisa berkonsentrasi saat bertarung, dan malah menikmati patokan-patokan si burung merak di kepalanya. Sang Prabu tidak menyalakan kesempatan tersebut. Dengan memanjatkan doa dan memohon kekuatan kepada sang Pencipta, ia mengeluarkan Pecut Samandiman (pecut sakti warisan gurunya) ke arah Singobarang.

"Makanlah pecutku ini, Singobarong. Jadilah kau binatang berkepala dua!" serang Prabu Klana Sewandana seraya memekik.

Seketika, Singobarong melemas. Seluruh kekuatan serta kesaktiannya raib. Ia pun tidak mampu kembali ke wujud manusia. Burung merak yang ada di kepalanya pun tidak bisa terlepas. Dan akhirnya rombongan Prabu Klana Sewandana meneruskan perjalanan menuju Kerajaan Kediri dengan membawa Singobarong yang telah berubah menjadi binatang berkepala dua.

- 4) Sesampainya di Kerajaan Kediri, Prabu Klana Sewandana beserta rombongan segera menggelar pertunjukan yang belum pernah ada sebelumnya, yaitu pertunjukan hewan berkepala dua yang kemudian disebut Reog.

Pada data 3) dan 4) dalam cerita asal-usul tarian Reog Ponorogo menggambarkan bagaimana awalnya barongan dalam Reog Ponorogo itu tercipta dan bagaimana asal-usul dari kesenian Reog itu sendiri. Terciptanya sebuah barongan atau dadak merak itu sendiri berawal dari seorang Prabu Klana Sewandana yang ketika ingin melamar Dewi Sanggalangit namun di tengah perjalanan ia dihadang oleh Singobarong. Peperangan pun terjadi, lalu pada akhirnya ketika Singobarong menikmati patokan-patokan burung merak yang ada di kepala Singobarong yang saat itu berubah menjadi harimau, Prabu Klana Sewandana mengeluarkan pecut Samandiman yang membuat Singobarong tidak bisa berubah ke wujud aslinya. Pada data 4) digambarkan bagaimana awal mulanya kesenian Reog Ponorogo itu ada, yaitu berawal karena Singobarong yang sudah tidak bisa kembali ke bentuk asalnya, akhirnya dibawa ke kerajaan Kediri sebagai persembahan dan pelengkap kesenian untuk memenuhi syarat yang diminta oleh Dewi Sanggalangit. Sejak itu lah akhirnya tarian Reog Ponorogo itu ada.

4. Sebagai Media Pendidikan Nilai Budaya

Pada umumnya fungsi mitos tersebut adalah memberikan pengetahuan dan mengajarkan kepada kita mengenai kehidupan. Keyakinan terhadap mitos tersebut menjadikan mitos sebagai sarana pendidikan yang cukup efektif terutama untuk mengukuhkan dan menanamkan

nilai-nilai budaya, norma-norma sosial dan keyakinan tertentu. Mitos juga dikembangkan untuk menanamkan dan mengukuhkan nilai-nilai budaya, pemikiran, maupun pengetahuan tertentu, yang berfungsi untuk merangsang perkembangan kreatifitas dalam berpikir. Berkaitan dengan fungsi mitos sebagai sarana pendidikan maka dalam mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo terdapat beberapa fungsi, yaitu sebagai berikut.

Pertama, mitos dalam asal-usul tarian Reog Ponorogo mengajarkan tentang hidup berketuhanan, hidup sosial, dan juga membangun kepribadian. Dalam hidup berketuhanan meliputi sikap keteringatn manusia kepada sang Pencipta, hal ini sesuai dengan isi mitos yang terdapat dalam asal-usul tarian Reog Ponorogo yaitu keteringatn Prabu Klana Sewandana kepada sang Pencipta ketika menghadapi sebuah cobaan. Perwujudan perilaku tersebut terlihat pada saat sang Prabu memohon ridho-Nya ketika akan mengeluarkan pecut Samandiman. Mengajarkan hidup sosial yaitu seperti menghormati orang lain. Hal tersebut terlihat ketika bagaimana sang raja menghormati putrinya, sehingga ia tidak mau menentukan keputusan apapun yang nanti akan dijalani putrinya. Sedangkan, untuk membangun nilai kepribadian ditunjukkan pada saat Prabu Klana Sewandana bertanggung jawab dengan apa yang diinginkannya yaitu melaksanakan semua persyaratan yang diajukan Dewi Sanggalangit, dan juga ketika dengan sabarnya melawan Singobarong yang hendak menghalangi jalannya ketika akan melamar Dewi Sanggalangit.

Kedua, mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo dimanfaatkan sebagai alternatif media pendidikan formal dan nonformal. Pelaksanaan pendidikan baik formal dan nonformal hendaknya disesuaikan dengan kondisi sosial budaya sehingga peserta didik dapat mengimplementasikannya. Dengan demikian peserta didik dapat merasakan secara langsung manfaat pendidikan dan akhirnya akan mempunyai kesadaran rasa memiliki dengan kekayaan budaya lokal yang dimiliki.

5. Sebagai Pendukung Kreasi Tata Kota

Mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo selain berfungsi seperti yang telah dijelaskan di atas juga berfungsi sebagai pendukung kreasi tata kota. Mitos tersebut digunakan sebagai kreasi atau media estetika pada penataan tata kota di kabupaten Ponorogo. Hal tersebut terlihat pada setiap sudut kota kabupaten Ponorogo yang terdapat banyak patung tokoh-tokoh yang ada di dalam mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo.

Penataan tata kota yang menggunakan banyak patung tokoh dari dalam cerita Reog Ponorogo menunjukkan bagaimana kabupaten Ponorogo sangat menjunjung tinggi budaya yang berasal dari wilayahnya. Penataan tata kota yang menggunakan patung-patung tersebut juga berfungsi sebagai pengingat semua masyarakat Ponorogo pada khususnya bahwa mereka memiliki satu budaya yang harus benar-benar mereka junjung tinggi.

Patung atau pun gapura yang digunakan sebagai kreasi pada tata kota di kabupaten Ponorogo ini juga sekaligus menunjukkan identitas dari kabupaten Ponorogo itu sendiri.

Mitos yang berkembang di masyarakat bukan hanya dipegang teguh di dalam kehidupan masyarakat kabupaten Ponorogo, namun juga diaplikasikan pada sisi estetika pada penataan kota.

Pemanfaatan Mitos Asal-Usul Tarian Reog Ponorogo Sebagai Materi Pembelajaran Sastra Di SMA

Materi pembelajaran dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk SMA mencakup kemampuan berbahasa dan bersastra. Kemampuan berbahasa bertujuan untuk melatih siswa lebih banyak menggunakan bahasa untuk berkomunikasi, sedangkan pembelajaran sastra memiliki fungsi utama sebagai penghalus budi, peningkatan kepekaan, rasa kemanusiaan, dan kepedulian sosial. Melalui sastra, siswa diajak untuk memahami, menikmati, dan menghayati karya sastra (Depdiknas dalam Rahmah, 2008:21). Hasil dan pembahasan mitos asal-usul tarian Reog Ponorogo dapat dijadikan sebagai materi pembelajaran bahasa dan sastra pada jenjang SMA kelas XII semester 1, dengan kompetensi inti memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Materi ajar merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran. Materi ajar yang menarik diharapkan dapat membawa keberhasilan dalam kegiatan belajar mengajar.

Saran

Saran dalam penelitian ini adalah: 1) Bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian tentang mitos tarian Reog Ponorogo disarankan dapat mengembangkan penelitian yang lebih luas, tidak hanya tentang asal-usulnya saja agar hasil penelitian menjadi sumber informasi dan menjadi pengetahuan yang baru untuk masyarakat luas; 2) Bagi guru, penelitian ini dijadikan salah satu sumber referensi untuk materi pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XII dengan kompetensi inti memahami, menerapkan, menganalisis dan mengevaluasi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah; 3) Bagi pemuda penerus bangsa seharusnya lebih peduli dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan yang berkaitan dengan pelestarian budaya Reog Ponorogo agar identitas masyarakat berbudaya tetap terjaga dan budaya tersebut tidak hilang karena perkembangan zaman yang semakin modern.

Daftar Pustaka

- Danandjaja, James. 2002. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan Lain-Lain*. Cetakan ke-VI. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dewi, Sabda. 2013. *Busana Penari Reog Ponorogo*. Artikel online. <http://butikjdd.wordpress.com/2013/01/22/busana-penari-reog-ponorogo/>. [03 Februari 2014].
- Ibnu Suhadi, Amat Mukhadis, dan I Wayan Dasna. 2003. *Daasar-Dasar Metode Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Kusumawardani, Lussy Try. 2011. *Bahasa Indonesia - Tugas Makalah "Reog Ponorogo"*. Artikel online. <http://lussy.wordpress.com/2011/10/15/bahasa-Indonesia-Tugas-Makalah-Reog-Ponorogo/>. [02 Februari 2014].
- Miles dan Huberman, A. M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-Press).
- Moleong, L.J. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Pudentia MPSS (ed.). 1998. *Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Yayasan Asosiasi Tradisi Lisan.
- Rohkimah, Dia Oktavia Ainur. 2013. *Mitos Kepahlawanan dalam Ludruk Pak Sakera di Sampang*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Suharto. 2000. *Aspek Religius dalam Seni Pertunjukan Reog Ponorogo Tahun 1920-1997*. Tidak Diterbitkan. Skripsi. Jember: Fakultas Sastra Universitas Jember.
- Sukatman. 2002. *Apresiasi Folklor Nusantara (Teori dan Aplikasinya)*. Jember: Depdiknas Jember.